



GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DESA PULO SECARA SWAMEDIKASI

Fauziah¹, Lidia Maghfirah², Hardiana³
^{1,2,3} Akademi Analisis Farmasi Dan Makanan Banda Aceh
Email Korespondensi: fauziah.apt39@gmail.com

ABSTRAK

Pengobatan tradisional dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat Indonesia, dan digunakan dalam mengatasi masalah kesehatan secara swamedikasi. Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan untuk menunjang pembangunan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan obat tradisional secara swamedikasi pada masyarakat desa Pulo Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan melakukan survei menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15-21 Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang pernah melakukan swamedikasi dengan obat tradisional dan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Pulo sebesar 140 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara kuota sampling. Hasil penelitian bahwa masyarakat desa Pulo menggunakan obat tradisional untuk mengobati 14 jenis penyakit yang diderita. Penyakit yang tertinggi yang diobati secara swamedikasi yaitu sakit gigi sebanyak (22,3%). Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional tertinggi yaitu pada bagian daun sebanyak (67,5%). Penggunaan obat tradisional dilakukan secara swamedikasi dengan cara diminum (67,1%), dioleskan (16,4%), ditempelkan (9,3%), dan digosok (7,1%). Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah masyarakat menggunakan obat tradisional untuk mengobati berbagai jenis penyakit yang diderita. Dosis pemakaian didasarkan pada pengalaman pribadi atau turun temurun dan keluarga.

Kata Kunci : Pengobatan Tradisional, Swamedikasi, Obat Tradisional

ABSTRACT

Traditional medicine and traditional medicine have been integrated with Indonesian society, being used to treat health problems independently. Traditional medicine is a national cultural heritage that needs to be preserved and developed to support health development. This study aims to determine the use of traditional medicine by self-medication in the Pulo village community, Bandar Dua District, Pidie Jaya Regency. This type of research is descriptive research by conducting a survey using a questionnaire. This research was conducted on 15-21 June 2020. The population in this study were all people who had done self-medication with

traditional medicine and the sample in this study was the Pulo village community of 140 respondents. The sampling technique was done by using quota sampling. The results showed that the people of Pulo village used traditional medicine to treat 14 types of illness. The highest disease that was treated by self-medication was toothache (22.3%). The highest proportion of plants used as traditional medicine was the leaves (67.5%). The use of traditional medicine was carried out by self-medication by drinking (67.1%), smearing it (16.4%), sticking it (9.3%), and rubbing it (7.1%). The conclusion obtained based on the research results is that people use traditional medicine to treat various types of illnesses. The dosage is based on personal experience or heredity and family.

Keywords: *Traditional Medicine, Self-Medication, Traditional Medicine*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sekitar 30.000 spesies tumbuhan. Diantara 30.000 spesies tumbuhan yang hidup di Indonesia, diketahui 7000 spesies tumbuhan berkhasiat sebagai obat. Sekitar 90% tumbuhan obat di kawasan Asian tumbuh di Indonesia. Terdapat 940 spesies tumbuhan obat telah di manfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional, hanya 120 spesies yang masuk dalam Materia Medika Indonesia (Tilar 2014). Hampir setiap orang Indonesia pernah menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit atau kelainan yang timbul pada tubuh selama hidupnya, baik ketika bayi, anak-anak, maupun setelah dewasa (Zein 2005).

Penggunaan obat tradisional melalui swamedikasi perlu dikembangkan dan ditingkatkan, sehingga saat ini makin banyak peminatnya. Kelebihan lainnya adalah obat tradisional memiliki efek samping yang relatif rendah, dalam suatu ramuan dengan kandungan yang beranekaragaman. Kelemahannya adalah efek farmakologisnya kebanyakan lemah, bahan bakunya belum terstandar, dan belum dilakukan serangkaian pengujian untuk memastikan efektifitas dan keamanannya (Katno 2008). Sedangkan menurut Zein (2005), kelebihan obat tradisional adalah mudah diperoleh, bahan bakunya dapat ditanam di lingkungan sekitar, murah dan dapat diramu oleh setiap orang. WHO pun menyatakan bahwa sekitar 80% penduduk dunia masih menggantungkan dirinya pada pengobatan tradisional termasuk penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya tersebut (Radji 2005). Kenapa masyarakat dalam menggunakan obat tradisional dengan cara mengobati dengan swamedikasi.

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan suatu bentuk upaya pengobatan yang di lakukan sendiri. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi berbagai keluhan dan penyakit ringan yang banyak di alami masyarakat seperti demam, pusing, nyeri, batuk, sakit maag, diare, penyakit kulit dan sebagainya (Depkes 2010).

Penggunaan tanaman obat sebagai obat tradisional tidak boleh dikonsumsi sembarangan, sama halnya seperti penggunaan obat kimia yang diproduksi oleh

industri farmasi. Tetap ada dosis yang harus dipatuhi, seperti halnya resep dokter. Hal ini menipis anggapan bahwa obat tradisional tak memiliki efek samping. Efek samping obat tradisional relatif lebih kecil jika digunakan secara tepat, yang meliputi kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, ketepatan informasi, dan tanpa penyalahgunaan obat tradisional (Oktora 2006).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada masyarakat desa pulo menunjukkan masyarakat melakukan swamedikasi dengan alasan sakit masih ringan, hemat biaya, hemat waktu serta sifatnya sementara yaitu penanggulangan pertama sebelum berobat ke puskesmas atau mantri. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang gambaran penggunaan obat tradisional secara swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pulo Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.

METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan melakukan survei menggunakan kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan bentuk semi terbuka yaitu berupa multiple choice yang bisa dipilih oleh responden sesuai dengan keinginan

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilakukan di desa Pulo Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian telah dilakukan pada 15-21 Juni 2020 di Desa Pulo Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh Masyarakat di Desa Pulo Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya yang pernah melakukan swamedikasi dengan obat tradisional

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pulo Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya sebesar 140 responden dari jumlah penduduk 699 orang. Menurut Arikunto (2006) jika subjeknya lebih dari 100 dapat diambil 10%-15%, 20%-30%, atau lebih. Sehingga jumlah sampel yang diambil 20%, maka jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 140 orang, dengan teknik pengambilan sampel secara kuota sampling, dengan kriteria inklusi:

1. Masyarakat dewasa yang berumur 20 tahun ke atas
2. Masyarakat yang pernah mengonsumsi obat tradisional
3. Masyarakat yang mampu berkomunikasi dengan baik
4. Masyarakat yang bersedia untuk di wawancari

Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pulpen, kamera, kuesioner, dan peralatan tulis lainnya.

Prosudur Penelitian

Dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder

1. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari responden. Data diperoleh dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden melalui kuesioner.
2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari Desa Pulo Kecamatan Bandar Dua.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Penyuntingan

Tahapan dilakukannya proses pemeriksaan data mulai dari pemeriksaan kejelasan atau kelengkapan data, kesinambungan data hingga keseragaman data.

2. Tahap Pengkodean

Tahap dilakukan proses pengkodean jawaban yang diberikan oleh responden untuk memudahkan pengolahan data.

3. Pembersihan Data

Pada tahap ini kegiatan yang akan diteliti adalah mengelompokkan responden berdasarkan kategori yang telah dibuat untuk tiap-tiap variabel yang telah diukur dan selanjutnya dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi sesuai dengan variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik masyarakat Pidie jaya yang diambil data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Pulo dengan total responden dipilih sebanyak 140 orang. Karakteristik yang terlibat didalam penelitian ini meliputi beberapa aspek antara lain usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan karakteristik usia, rentang usia yang paling tinggi dalam penggunaan obat tradisional secara swamedikasi adalah rentang usia 36-45 yaitu 34 responden (24,3%), dan yang paling sedikit yaitu rentang usia 20-25 tahun sebanyak 9 responden (6,4%). Rentang usia tersebut merupakan rentang usia produktif yang aktif bekerja. Oleh karena itu, obat tradisional dipilih sebagai

pengobatan untuk mengatasi penyakit ringan yang dialami disela-sela aktivitasnya karena obat tradisional mudah diperoleh (Hermawati 2012).

Karakteristik jenis kelamin meliputi jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 115 responden (82,1%) dibandingkan laki-laki dengan jumlah 25 responden (17,9%). Hal ini dikarenakan pada saat penelitian perempuan yang paling mungkin untuk ditemui, sedangkan laki-laki sibuk dengan aktivitas diluar rumah. Hal ini juga dikarenakan perempuan memiliki kecenderungan lebih besar untuk peduli terhadap kesehatan dirinya sendiri maupun anggota keluarganya dibandingkan dengan laki-laki.

Dilihat dari jenis pekerjaan, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 86 responden (561,4%) yang melakukan swamedikasi. Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga dianggap lebih mengetahui kondisi kesehatan anggota keluarganya. Ibu rumah tangga juga memiliki banyak waktu untuk mengolah tumbuhan sebagai obat mengingat kesibukan aktivitas yang hanya di sekitar rumah (Adithia 2014).

Tabel 1. Persentase Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia		
	20-25 tahun	9	6.4
	26-35 tahun	27	19.3
	36-45 tahun	34	24.3
	46-55 tahun	26	18.6
	56-65 tahun	25	17.9
	66-71 tahun	19	13.6
	Jumlah	140	100.0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	25	17.9
	Perempuan	115	82.1
	Jumlah	140	100.0
3	Pekerjaan		
	IRT	86	61.4
	Wiraswasta	30	21.4
	PNS	19	13.6
	Mahasiswa/I	5	3.6
	Jumlah	140	100.0
4	Pendidikan		
	SD	18	12.9
	SMP	22	15.7
	SMA	74	52.9
	PT (DIII, S1)	26	18.6
	Jumlah	140	100.0

(Sumber: DataPrimer Penelitian, Diolah 2020)

Cara Penggunaan Obat Tradisional

Cara penggunaan obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat desa Pulo yaitu dengan cara diminum, dioles, ditempel dan digosok. Umumnya masyarakat lebih banyak menggunakan obat tradisional dengan cara diminum seperti yang terdapat pada tabel 2. dengan jumlah 94 responden (67,1%). Karena sebagian besar jenis tumbuhan yang ditemukan dan dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam adalah dengan cara diminum, masyarakat berasumsi bahwa penggunaan obat tradisional dengan cara diminum penyakit yang mereka rasakan akan sembuh dan mempunyai reaksi yang begitu cepat dibandingkan dengan cara dioles, ditempel, dan digosok. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Anggraini (2014), cara penggunaan tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan adalah dengan cara ditumbuk lalu dioles pada bagian yang sakit, ini dikarenakan masih banyak penyakit luar yang bisa diobati seperti gatal-gatal dan panu.

Tabel 2. Persentase Cara penggunaan obat tradisional

No	Cara Penggunaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Diminum	94	67.1
2	Dioleskan	23	16.4
3	Ditempelkan	13	9.3
4	Digosok	10	7.1
	Jumlah	140	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Lama Penggunaan Obat Tradisional

Hasil penelitian pada Tabel 3. menunjukkan bahwa lama penggunaan obat tradisional secara swamedikasi pada masyarakat desa Pulo hanya didasarkan pada pengalaman sehingga tidak memiliki tolak ukur yang tepat bagaimana waktu dan frekuensi penggunaan obat tradisional. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan Khusna di pondok pesantren islami assalam Sukoharjo-Surakarta yang menyatakan bahwa lama penggunaan obat tradisional oleh responden biasanya satu minggu yang merupakan distribusi terbesar (Khusna 2006).

Tabel 3. Persentase Lama penggunaan obat tradisional

No	LamaPenggunaan	Jumlah	Persentase(%)
1	1 hari	46	32.9
2	2-3 hari	38	27.1
3	Sampai sembuh	25	17.9
4	Setiap hari	21	15.0
5	1 minggu	10	7.1
	Jumlah	140	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Cara Mendapatkan Obat Tradisional

Obat tradisional adalah pengobatan yang dilakukan sebagai pengobatan awal atau dini sebelum kepuskesmas. Berdasarkan Tabel 4. masyarakat lebih banyak memilih meracik sendiri obat tradisional berdasarkan pengalamannya dengan jumlah 128 responden (91,4%). Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan Ismiyana di desa Jimus Polanharjo Klanten yang menyatakan cara yang paling sering untuk mendapatkan obat tradisional adalah dari penjual jamu gendong. Alasan ini sangat umum terjadi, karena penjual jamu gendong tersebut biasanya responden dapat memperoleh obat masyarakat bahwa obat tradisional yang diracik secara sederhana dan terbuat dari bahan-bahan alami tanpa ada campuran dengan bahan kimia (Ismiyana 2013).

Tabel 4. Persentase Cara mendapatkan obat tradisional

No	Cara Mendapatkan	Jumlah	Persentase (%)
1	Penjual jamu gendong	5	3.6
2	Apotek	7	5.0
3	Meracik sendiri	128	91.4
	Jumlah	140	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa masyarakat desa Pulo lebih banyak menggunakan sediaan berupa rebusan/seduhan dengan 88 responden (62,9%), karena mudah dalam pengolahannya dan dengan menggunakan tanaman yang mudah didapat. Menurut Hardadi (2005), perebusan berulang-ulang dari bahan ramuan tidak berpengaruh walaupun khasiatnya akan sedikit berkurang. Dan yang terendah yaitu dalam bentuk sediaan serbuk ekstrak kering dengan jumlah 5 responden (3.6%). Pengolahan obat tradisional sangat bervariasi, mulai dari yang masih dilakukan dengan cara sederhana seperti direbus, dipipis atau diseduh sampai dengan menggunakan teknologi maju yang dikemas (Ismiyana 2013).

Tabel 5. Bentuk sediaan obat tradisional

No	Bentuk Sediaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rebusan/Seduhan	88	62.9
2	Dalam keadaan segar	47	33.6
3	Serbuk ekstrak kering	5	3.6
	Jumlah	140	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Bagian Tumbuhan Obat Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional

Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Pulo untuk mengobati berbagai macam penyakit dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persentase Bagian tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat tradisional

No	Bagian Tumbuhan	Jumlah	Persentase (%)
1	Daun	135	67.5
2	Buah	34	15.5
3	Rimpang	25	11.4
4	Umbi	10	4.5
5	Batang	7	3.2
6	Semua bagian	5	2.3
7	Biji	4	1.8
	Jumlah	200	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional secara swamedikasi oleh masyarakat desa Pulo adalah bagian daun dengan jumlah responden 135 (61,4%). Hal ini disebabkan karena kandungan obat/zat yang diperlukan terdapat dalam daun lebih banyak, serta daun mudah diolah dengan strukturnya yang lembut dibandingkan bagian tumbuhan lainnya, daun juga tersedia terus menerus dan lebih sering digunakan oleh masyarakat untuk mengobati secara turun temurun (Dewi, dkk 2017). Menurut Hamzani (2008), bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun karena tempat pengolahan makanan yang berfungsi sebagai obat, mudah diperoleh dan mudah dibuat atau diramu sebagai obat dibandingkan dengan kulit, batang, biji dan akar tanaman.

Kandungan obat/zat yang diperlukan terdapat dalam daun lebih banyak, daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai tumbuhan obat karena daun umumnya bertekstur lunak mempunyai kandungan air yang tinggi (70%-80%). Selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyumbuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah alkaloid, minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, klorofil dan asam oleonolic anti peradangan dari tumbuhan hyptis. Daun juga memiliki serat yang lunak, sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang digunakan sebagai obat (Tambaru 2016).

Banyaknya Obat Tradisional Untuk Satu Kali Pemakaian

Berdasarkan Tabel 7. masyarakat lebih banyak menggunakan obat tradisional untuk sekali pemakaian yaitu satu gelas dengan jumlah 64 responden (45,7%), dan yang paling terendah yaitu satu setengah sendok teh dengan jumlah 2 responden (1,4%). Menurut Ismiyana (2013) takaran yang tepat dalam penggunaan obat tradisional memang belum banyak didukung oleh data hasil penelitian. Peracikan secara tradisional menggunakan takaran sejumput, segenggam atau seruas yang sulit ditentukan ketetapanannya. Penggunaan takaran yang lebih pasti dapat mengurangi kemungkinan terjadinya efek yang tidak

diharapkan karena batas antara racun dan obat dalam bahan tradisional amatlah tipis.

Tabel 7. Persentase Banyaknya obat tradisional untuk satu kali pemakain

No	Banyaknya sekali pemakaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Satu gelas	64	45.7
2	Setengah gelas	43	30.7
3	Tidak terukur	26	18.6
4	Satu sendok setengah	5	3.6
5	Satu sendok teh	2	1.4
	Jumlah	140	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Waktu Penggunaan Obat Tradisional Untuk Sekali Pemakaian

Waktu penggunaan obat tradisional untuk sekali pemakaian yang dilakukan oleh masyarakat desa Pulo secara swamedikasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase Waktu penggunaan obat tradisional untuk sekali pemakain

No	Waktu penggunaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pagi	61	43.6
2	Sore	49	35.0
3	Siang	11	7.9
4	Tidak tentu	11	7.9
5	Malam	8	5.7
	Jumlah	140	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Berdasarkan Tabel 8. waktu penggunaan obat tradisional untuk sekali pemakaian yang dilakukan oleh masyarakat desa Pulo yang paling banyak yaitu pada pagi hari 61 responden (43,6%) dan pada sore hari 49 (35,0%). Digunakan pada pagi hari karena pada pagi hari perut belum terisi makanan sehingga obat akan langsung bekerja dan terasa khasiatnya. Sedangkan digunakan di sore hari adanya asumsi masyarakat bahwa pada sore hari sudah tidak banyak aktifitas sehingga efek obat akan cepat berkhasiat.

Alasan Menggunakan Obat Tradisional

Berdasarkan Tabel 9. alasan masyarakat menggunakan obat tradisional karena harganya yang lebih murah yaitu sebanyak 71 responden (34,1%). Pekerjaan sangat berpengaruh untuk melakukan swamedikasi karena biaya pengobatan konvensional yang tinggi sehingga masyarakat beralih ke pengobatan secara swamedikasi dengan obat tradisional untuk mengobati gejala penyakit yang diderita. Efek samping yang relatif kecil sebanyak 52 responden (25,0%) dan terbuat dari bahan alami 43 responden (20,7%) juga menjadi alasan masyarakat

menggunakan obat tradisional. Karena pada dasarnya obat tradisional terbuat dari bahan alami dan tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya.

Tabel 9. Persentase Alasan menggunakan obat tradisional

No	Alasan menggunakan	Jumlah	Persentase (%)
1	Harga lebih murah	71	34.1
2	Efek samping relatif kecil	52	25.0
3	Terbuat dari bahan alami	43	20.7
4	Terdapat kandungan tanaman herbal	29	13.9
5	Dapat diperoleh dengan mudah	13	6.3
	Jumlah	208	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Tujuan Menggunakan Obat Tradisional

Berdasarkan Tabel 10. tujuan penggunaan obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat desa Pulo yaitu untuk menyembuhkan penyakit yang mendadak 70 responden (50,0%), mencegah penyakit 33 responden (23,6%), perawatan tubuh 28 responden (20,0%), menyembuhkan penyakit menahun 6 responden (4,3%), dan menyembuhkan penyakit parah 3 responden (2,1%). Masyarakat beranggapan bahwa pada saat mereka sakit mereka menginginkan pengobatan yang murah dan mudah didapat, sehingga mereka menggunakan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit-penyakit mendadak yang bersifat ringan sebelum yang bersangkutan memeriksakan diri ke petugas kesehatan/dokter (Ismiyana, 2013). Untuk menyembuhkan penyakit menahun (kronis) dan penyakit yang parah masyarakat desa Pulo lebih memilih berobat ke dokter untuk mencegah efek samping atau bahaya yang dapat ditimbulkan jika melakukan pengobatan sendiri tanpa adanya resep dari dokter.

Tabel 10. Persentase Tujuan menggunakan obat tradisional

No	Tujuan menggunakan	Jumlah	Persentase (%)
1	Menyembuhkan penyakit mendadak	70	50.0
2	Mencegah penyakit	33	23.6
3	Perawatan tubuh	28	20.0
4	Menyembuhkan penyakit menahun	6	4.3
5	Menyembuhkan penyakit parah	3	2.1
	Jumlah	140	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Jenis Penyakit Yang Diobati Secara Swamedikasi Dengan Obat Tradisional

Jenis penyakit yang diobati secara swamedikasi oleh masyarakat Desa Pulo Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Persentase Jenis penyakit yang diobati secara swamedikasi

No	Jenis Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
1	Sakit gigi	82	22.3
2	Diare	81	22.1
3	Batuk	51	13.9
4	Panas/demam	44	12.0
5	Maag	28	7.6
6	Darah Tinggi	20	5.4
7	Rematik	18	4.9
8	Asam urat	11	3.0
9	Pusing	10	2.7
10	Panas dalam	6	1.6
11	Kencing manis	6	1.6
12	Asma	5	1.4
13	Gatal-gatal	3	0.8
14	Amandel	2	0.5
	Jumlah	367	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Berdasarkan Tabel 11. menunjukkan bahwa penyakit yang paling banyak dan sering diobati dengan obat tradisional secara swamedikasi oleh masyarakat desa Pulo adalah sakit gigi dengan 82 jumlah responden (22,3%). Jenis tumbuhan yang biasa digunakan untuk mengobati sakit gigi yaitu daun sirih dan daun jambu biji.

Jenis penyakit terbanyak kedua adalah diare dengan responden 81 (22,1%). Jenis tumbuhan yang sering digunakan untuk mengatasi diare adalah daun jambu biji, kunyit, lengkuas dan biji pala. Dan jenis penyakit terbanyak ketiga adalah batuk dengan 51 responden (13,9%). Batuk biasanya diobati dengan rebusan daun salam atau jeruk nipis dengan kecap.

Efek Samping Yang Ditimbulkan Setelah Menggunakan Obat Tradisional

Pada Tabel 12. dapat dilihat bahwa hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ismiyana (2013) di desa Jimus Klaten yang menunjukkan bahwa kebanyakan dari responden setelah menggunakan obat tradisional tidak muncul efek samping obat yang membahayakan selama menggunakan obat tradisional. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa obat tradisional masih dianggap aman dalam penggunaannya karena efek sampingnya relatif sangat kecil.

Tabel 12. Persentase Efek samping yang ditimbulkan setelah menggunakan obat tradisional

No	Efek samping	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak muncul efek samping	95	67.9
2	Nafsu makan turun	24	17.1
3	Mengantuk, mual, pusing	21	15.0
4	Timbul gatal pada kulit	0	0.0
5	Jantung berdebar-debar	0	0.0
6	Sesak nafas dan kejang-kejang	0	0.0
	Jumlah	140	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Jika Ada Efek Samping Tindakan Yang Dilakukan

Pada Tabel 13. dapat dilihat bahwa masyarakat lebih memilih periksa kedokter dengan jumlah 74 responden (52,9) dan beralih kepengobatan modern dengan jumlah 53 responden (37,9%) apabila jika ada efek samping yang ditimbulkan setelah menggunakan obat tradisional. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan Ismiyana di desa Jimus Klaten yang menyatakan bahwa masyarakat masih menggunakan obat tradisional walaupun belum sembuh, karena mereka beranggapan bahwa obat tradisional mengandung bahan-bahan alami maka efeknya lambat. Obat tradisional digunakan untuk menguatkan kondisi tubuh atau meningkatkan daya tahan, berbeda dengan obat medik yang berfungsi untuk mengobati langsung pada penyakit (Ismiyana 2013).

Tabel 13. Persentase Jika ada efek samping tindakan yang dilakukan

No	Tindakan jika ada efek samping	Jumlah	Persentase (%)
1	Periksa ke dokter	74	52.9
2	Beralih kepengobatan modern	53	37.9
3	Masih tetap menggunakan OT	8	5.7
4	Periksa ke dokter	5	3.6
	Jumlah	140	100.0

(Sumber: Data Primer Penelitian, diolah 2020)

Simpulan dan Saran

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

- Masyarakat desa Pulo menggunakan obat tradisional secara swamedikasi untuk mengobati 14 jenis penyakit yang diderita yaitu batuk, sakit gigi, rematik, asam urat, diare, panas dalam, gatal-gatal, pusing, kencing manis, maag, amandel, asma, dan darah tinggi. Penyakit terbanyak yang diobati secara swamedikasi adalah sakit gigi sebanyak 82 orang (22,3%), dan terendah adalah amandel sebanyak 2 orang (0,5%).
- Bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat desa Pulo untuk mengobati berbagai jenis penyakit sebanyak 7 jenis tumbuhan. Yang tertinggi adalah

pada bagian daun sebanyak 135 orang (67,5%) dan terendah pada bagian biji sebanyak 4 orang (1,8%).

- c. Cara penggunaan obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat desa Pulo adalah dengan cara diminum, dioles, digosok dan ditempel. Cara penggunaan obat tradisional yang banyak digunakan oleh masyarakat desa Pulo adalah dengan cara diminum sebanyak 94 orang (67,1%) dan yang terendah dengan cara digosok yaitu sebanyak 10 orang (7,1%).
- d. Banyaknya penggunaan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat desa Pulo yang tertinggi yaitu satu gelas (30,7%), dan terendah satu sendok teh (1,4%). Waktu penggunaan obat tradisional untuk sekali pemakaian yang terbanyak yaitu pagi hari (43,6%) dan terendah pada malam hari (5,7%). Sedangkan lama penggunaan obat tradisional terbanyak yang dilakukan masyarakat desa Pulo adalah 1 hari (32,9%), dan terendah 1 minggu (7,1%).
- e. Masyarakat menggunakan obat tradisional secara swamedikasi dalam bentuk sediaan berupa rebusan/seduhan, serbuk estrak kering dan dalam keadaan segar. Bentuk sediaan terbanyak digunakan berupa seduhan/rebusan (62,9%), dan terendah dalam bentuk sediaan ekstrak kering (3,6%).
- f. Obat tradisional yang digunakan kebanyakan tidak muncul efek samping (67,9%), ketika muncul efek samping responden langsung pergi kedokter atau beralih kepengobatan modern. Dosis pemakaian di dasarkan atas pengalaman pribadi atau turun temurun dari keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan maka dapat dikemukakan saran yaitu mengingat bahwa tingginya peran obat tradisional didalam pengobatan sendiri di desa Pulo Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya, maka perlu adanya peningkatan program penyuluhan tentang penggunaan obat tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Bina Aksara :Yogyakarta
- Anggraini. 2014. “Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Sekitar Kawasan Hutan Adat Gunung Semaung Kacamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau”. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Departemen Kesehatan RI, 2010. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 003 tahun 2010 sanitifikasi Jamu dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan*. Departemen Kesehatan RI: Jakarta.
- Dewi, L. K. N., Jamhari, M., Isnainar, 2017. “Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong.” *Jurnal e-Jip Biol Vol.5 (2): 92-108*.

- Hamzani, 2008. "Identifikasi Tanaman Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo". *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. III, (2), 111-234.
- Hardadi, 2005. *Musnahkan Penyakit Dengan Tumbuhan Obat*. Puspa Swara. Jakarat.
- Harismah, K., Chusniatun., 2016. "Pemanfaatan Daun Salam (*Eugenia Polyantha*) Sebagai Obat Herbal dan Rempah Penyedap Makanan". *Warta Lpm*, Pp. Vol. 19 No. 2 110-118.
- Hermawati, D, 2012. "Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Tradisional Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis, Depok". *Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi Farmasi UI.
- Ismiyana, F, 2013. "Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Pada Masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klanten". *Skripsi*. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Katno, 2008. *Tingkat Manfaat, Keamanan dan Efektifitas Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Karangannya: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TO-OT), Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Khusna, N, 2006. "Penggunaan Obat Tradisional di Pondok Pesantren Islami assalam Sukarjo-Surakarta". *Skripsi*, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Oktora, L., 2006. "Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanan". *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol. III.
- Radji, M., 2005. "Peran Bioteknologi dan Mikroba Endofit dalam Pengembangan Obat Herbal". *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 2(3): 113-126.
- Tambaru, E. 2016. "Jenis-Jenis Tumbuhan Dicotyledoneae Berpotensi Obat dimanfaatkan Oleh Masyarakat di Cagar Alam Karaenta Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros". *Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin, Tamalanrea Makassar
- Tilaar, M., dan Widjaja, B. T., 2014. *Kekayaan dan Kearifan Lokal Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Zein, U. 2005. "Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan". *e-USU Repository*. Universitas Sumatera Utara. Medan.